

**IMPLEMENTATION KOOPERATIF LEARNING MODEL
TYPE *SNOWBALL THROWING* TO INCREASE
IPA LEARNED RESULT OF CLASS V STUDENT
IN SDS PEMBANGUNAN BAGAN BATU**

Nuryani Harahap, Lazim N, Eddy Noviana

Nuryani_harahap@yahoo.com, lazim@gmail.com, eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id
082169174651

Elementary School Teacher Education
Faculty of Teacher Training and Education Science
University of Riau

Abstract: *This research up on its low usufructs student studying braze v SDS Pembangunan Baganbatu. Initially, of 24 students which reach KKM just 9 person (37,5 %). Its low causal factor result studies student because of teacher be still that more active than student tend upon learning happens. So student have no chance to develop pengetahuanya. Therefore researcher applies one kooperatif learning model type Snowball Throwing which is one model which can help student in understands learning. Type learning model Snowball Throwing giving chance to student to develop its skill. then each student makes formed question bulbous (question paper) then is thrown to other student. This research menggunakan methodics Action Research braze (PTK) with analisis's tech kualitatif's data. On action research brazes this researcher plot action with two cycles. Action performing did by acting researcher as teacher up to learning process. Activity result learns on i. cycle 62,50% by enough categories, then increasing on appointment second becomes 75,00 % get categories well. On cycle II. appointment first increases 83,33 % by good categories, then on appointment second increases again 95,83% by good peer categories. Student activity result on meet i. cycle percentage first 58,33% get enough categories, then on second appointment 70,83% also get categories well, on cycle II. first appointment 79,16% get good peer categories, on second Cycle appointment II. also experience step-up 91,66 % by ketegori tremendously good.*

Key Word : *kooperatif model type Snowball Throwing , IPA learned result*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SNOWBALL THROWING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SDS PEMBANGUNAN BAGAN BATU

Nuryani Harahap, Lazim N, Eddy Noviana

Nuryani_harahap@yahoo.com, lazim@gmail.com, eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id
082169174651

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini berdasarkan pada rendahnya hasil belajar siswa kelas V SDS Pembangunan Bagan Batu. Pada awalnya, dari 24 orang siswa yang mencapai KKM hanya 9 orang (37,5 %). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh guru masih tersebut lebih cenderung aktif dibandingkan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya. Oleh karena itu peneliti menerapkan sebuah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* yaitu sebuah model yang dapat membantu siswa dalam memahami pembelajaran. Model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilannya. kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan teknik analisis data kualitatif. Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti merencanakan tindakan dengan dua siklus. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru selama proses pembelajaran. Hasil aktivitas guru pada siklus I 62,50% dengan kategori cukup, kemudian meningkat pada pertemuan kedua menjadi 75,00 % berkategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat 83,33 % dengan kategori baik, kemudian pada pertemuan kedua meningkat lagi 95,83% dengan kategori amat baik. Hasil aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama persentase 58,33% berkategori cukup, kemudian pada pertemuan kedua 70,83% juga berkategori baik, pada siklus II pertemuan pertama 79,16% berkategori amat baik, pada pertemuan kedua Siklus II juga mengalami peningkatan 91,66 % dengan ketegori amat baik .

Kata Kunci: Model kooperatif tipe *Snowball Throwing*, hasil belajar IPA

PENDAHULUAN

Peningkatan Sumber Daya Manusia sangat penting dalam pembangunan bagi bangsa dan negara. Peningkatan Sumber Daya Manusia hanya bisa dilakukan melalui pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan implikasi pada pendidikan IPA, yaitu informasi yang dimiliki siswa akan semakin beraneka ragam. Dalam kurikulum 2004 ditegaskan bahwa pelajaran IPA berfungsi untuk mengembangkan kemampuan melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi dan eksperimen sebagai alat pemecahan masalah melalui pola pikir serta sebagai alat komunikasi dalam menjelaskan gagasan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan sesuatu proses penemuan. Oleh sebab itu, pembelajaran IPA banyak digemari oleh siswa, akan tetapi tidak sedikit juga siswa yang tidak menyukai pelajaran ini. Pembelajaran IPA banyak memberikan pengalaman langsung dalam mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Salah satu tujuan pembelajaran IPA adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan guru kelas V yaitu ibu Astri Muliati, S.Pdi penulis memperoleh informasi bahwa hasil belajar IPA masih rendah hal ini dapat dilihat pada data di bawah ini.

Tabel 1. Data hasil ulangan harian siswa pada pelajaran IPA

No	Jumlah Siswa	KKM	Persentasi Ketuntasan		Rata-Rata Kelas
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1	24 orang	70	9 orang (37,5%)	15 orang (62,5%)	60,41

Dari data di atas dapat diketahui bahwa dari jumlah siswa 24 orang, KKM yang ditetapkan oleh sekolah 70. Jumlah siswa yang mencapai KKM hanya 9 orang (37,5%), yang belum mencapai KKM 15 orang (62,5%) dengan nilai rata-rata kelas 62,5. Dari data di atas dapat diketahui masih banyak jumlah siswa yang belum mencapai KKM hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; (1) guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional; (2) guru tidak menggunakan media pembelajaran; (3) guru menyampaikan pelajaran tidak jelas; (5) interaksi guru dan siswa hanya satu arah tanpa melibatkan siswa ikut aktif dan; (6) dalam menjelaskan pelajaran guru hanya berpusat pada buku saja

Berdasarkan hal di atas terlihat pula gejala-gejala pada siswa sebagai berikut; (1) siswa kurang aktif ketika pembelajaran berlangsung; (2) kurangnya minat siswa untuk belajar IPA; (3) siswa tidak mau berkerja sama dengan temannya; (4) siswa tidak mau bertanya ketika guru melakukan tanya jawab; (5) siswa tidak mampu melaksanakan tugas tepat waktu, sehingga hasil belajar siswa dipembelajaran IPA itu rendah.

Salah satu upaya penulis untuk memperbaiki hasil belajar IPA siswa yang rendah adalah dengan menggunakan pembelajaran aktif, yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* (bola salju bergulir) merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan kontekstual (CTL). *Snowball Throwing* dapat diartikan sebagai model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran diantara sesama anggota kelompok.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang sistematis, dimana kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang bekerja sama sebagai suatu bentuk pemecahan masalah, penyelesaian tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan bersama bersama (Nur, 2006: 11).

Ada beberapa hal yang perlu dipenuhi dalam kooperatif agar lebih menjamin para siswa bekerja secara kooperatif, hal tersebut meliputi: pertama para siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah tim dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai.

Kedua para siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi adalah masalah kelompok dan bahwa berhasil atau tidaknya kelompok itu menjadi tanggung jawab bersama oleh seluruh anggota kelompok itu. Ketiga untuk mencapai hasil yang maksimum, para siswa yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang dihadapinya.

Menurut Kokom Komalasari (2010: 67) dalam bukunya pembelajaran kontekstual konsep dan aplikasi, Model pembelajaran *snowball throwing* adalah model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju.

Menurut Agus Suprijono (2009: 128-129), langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran *snowball throwing*, di antaranya: 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan, 2) Guru membentuk kelompok-kelompok sebagai upaya untuk menjadikan siswa lebih aktif berdiskusi, dan selanjutnya guru memanggil masing-masing ketua kelompok yang ditunjuk untuk memberikan penjelasan tentang materi, 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya, 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok, 5) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 15 menit. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian, dan 6) Evaluasi.

Dengan diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Hasil belajar merupakan suatu puncak dari proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa.

Keterampilan guru serta aktivitas siswa yang berkembang dalam pembelajaran akan menghasilkan nilai, perilaku siswa, peningkatan prestasi. Hal tersebut pertanda hasil belajar siswa mengalami perubahan secara optimal.

Menurut sardiman, (2001:21), belajar adalah “ Berubah”. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Belajar terjadi dengan beragam karakter kadang belajar disengaja, ketika peserta didik mendapat informasi yang disampaikan pendidik di dalam kelas, atau mencari sesuatu yang ada di ensiklopedia atau buku. Menurut Chapli belajar adalah “ prolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Belajar ialah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus”.

Ada beberapa pengertian tentang hasil belajar menurut para ahli, salah satunya yaitu Rifa’i (2009:85) mengungkapkan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar . Aspek perubahan perilaku tersebut tergantung yang dipelajari oleh peserta didik.

Adapun pengertian dari Sugandi (2007:63) hasil belajar merefleksikan keleluasaan, kedalaman, dan kompleksitas (secara bergradasi) dan digambarkan secara jelas serta dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan sebagai hasil dari pembelajaran yang sudah mengalami proses belajar.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku meliputi pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi, keterampilan mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan terjadi karena adanya perubahan perilaku dari peserta didik setelah mengikuti proses belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini direncanakan selama enam bulan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 bertempat di SDS Pembangunan Bagan Batu. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SDS Pembangunan Bagan Batu dengan jumlah siswa 24 anak yang terdiri dari 10 siswa laki laki dan 14 siswa perempuan.

Pada penelitian ini proses pengumpulan datanya melalui beberapa cara yaitu dengan pedoman observasi/pengamatan, dokumentasi, tes. Apabila pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, maka instrumennya adalah pengamat itu sendiri, dengan alat bantu berupa pedoman observasi. Pengumpulan data yang dilakukan melalui pengujian, maka instrumennya adalah tes.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui peningkatan kualitas hasil belajar dilakukan dengan cara membandingkan skor individu dan kelompok dengan tes atau nilai sebelumnya yang didapat siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Analisis Data Tentang Aktivitas Guru dan Siswa

Untuk menganalisis aktivitas guru dan siswa digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase nilai} = \frac{\text{skor yang didapat}}{\text{skor maksimum}} \times 100\% \text{ (KTSP, 2007 : 367)}$$

Untuk memberi penilaian aktivitas guru dan aktivitas siswa menggunakan kategori sebagai berikut :

Tabel 2. Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

No	Interval	Kategori
1	91-100 %	Sangat baik
2	71-90 %	Baik
3	61-70 %	Cukup
4	Kurang dari 60 %	kurang

Sumber : Depdiknas (2010)

Analisis keberhasilan tindakan

Hasil belajar secara individu

$$N = \frac{SP}{SM} \times 100\% \text{ (KTSP, 2007 : 368)}$$

Keterangan :

- N : Nilai perolehan
- SP : Skor perolehan
- SM : Skor maksimum

Kriteri ketuntasan minimal untuk pelajaran IPA yang ditetapkan di SDS Pembangunan Bagan Batu adalah 70, dan siswa dikatakan tuntas apabila telah mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100 \text{ (KTSP, 2007 : 382)}$$

Keterangan :

- KK : Ketuntasan klasikal
- JT : Jumlah siswa yang tuntas
- JS : Jumlah siswa seluruhnya

Rata-rata hasil belajar dihitung menggunakan rumus :

$$X = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

X : Rata-rata
 \sum : Jumlah seluruh siswa
 N : Banyak subjek

Rumus menentukan peningkatan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100\% \quad (\text{zainal Aqib 2010})$$

Keterangan :

P = Persentase peningkatan
 Postrate = Nilai rata-rata setelah tindakan
 Baserate = Nilai rata-rata sebelum tindakan

Hasil dan Pembahasan

Tahap perencanaan pada siklus I pertemuan I untuk menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* yang dipersiapkan sebelum tindakan yang dilakukan adalah mempersiapkan silabus (lampiran A), membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membuat lembar kerja siswa (LKS) yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan yaitu “Struktur Bumi” membuat lembar aktivitas guru yang sesuai dengan model pembelajaran *Snowball Throwing*, membuat lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang sesuai dengan model, kisi-kisi ulangan harian I dan II, soal ulangan harian siklus I dan II.

Fase-1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Tahap pelaksanaan tindakan kelas berisikan penerapan model *Snowball Throwing* dalam proses pembelajaran di kelas. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 05 April 2016 selama dua jam pelajaran (2x35 menit) dengan materi “Mengenal Struktur Bumi “. Penyajian materi dilaksanakan oleh peneliti dikelas V dengan jumlah siswa 24 orang. Diawal pembelajaran guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, menyiapkan siswa dan mengabsen kehadiran siswa. Selanjutnya guru memberikan apersepsi mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa yaitu, bertanya pernahkah kalian memakan kue lapis? Sebagian siswa menjawab pernah, dan sebagian lagi menjawab tidak suka kue lapis.

Fase-2. Menyajikan informasi. Setelah siswa menjawab pertanyaan dari guru, guru menjelaskan materi pembelajaran secara klasikal tentang materi struktur bumi dengan menunjukkan gambar-gambar struktu bumi. Siswa diminta untuk memperhatikan gambar yang ditunjukkan dan bertanya jawab tentang gambar tersebut. Setelah itu guru

menyampaikan dalam proses pembelajaran siswa akan dibagi kedalam beberapa kelompok.

Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif. Guru membentuk siswa menjadi empat kelompok belajar yang terdiri 6 orang siswa yang berpedoman pada (lampiran K₁). Setelah kelompok terbentuk maka masing – masing ketua kelompok diminta untuk maju kedepan untuk mendengarkan penjelasan materi dari guru yang nantinya materi tersebut akan disampaikan kepada temannya. Masing-masing ketua kelompok menyampaikan materi kepada teman sekelompoknya. Kemudian setiap kelompok diminta untuk melakukan percobaan untuk menggambarkan lapisan-lapisan bumi pada kertas karton dan mewarnainya (lampiran C₁).

Fase-4 membimbing kelompok bekerja dan belajar. Guru berkeliling untuk memamantau setiap kelompok dalam mengerjakan LKS dalam mengambar lapisan-lapisan struktur bumi, ada kelompok yang mengalami kesulitan dalam yaitu kelompok A dan kelompok C guru memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan LKS tersebut.

Fase-5 Evaluasi. Setelah siswa selesai berdiskusi masing-masing siswa diminta untuk menuliskan satu pertanyaan dikertas yang dibagikan oleh guru. Setelah selesai siswa diminta untuk meremas kertas tersebut dibentuk seperti bola dan boal tersebut dilemparkan kekelompok lain dengan waktu kurang lebih 5 menit. Dalam melempar bola masih banyak siswa yang bingung karena mereka baru kali ini melakukannya. Setelah masing-masing siswa mendapat kertas pertanyaan secara bergilir masing-masing siswa menjawab pertanyaan tersebut. Apa bila ada pertanyaan yang tidak terjawab oleh kelompok tersebut, kelompok lain boleh membantu dengan bantuan guru, kemudian setiap perwakilan kelompok diminta untuk mempersentasikan hasil kerja kelompok mereka, setelah itu siswa diberi evaluasi (lampiran D₁) yang dikerjakan pada buku latihan, soal evaluasi ini berbentuk objektif yang terdiri dari 5 soal.

Fase-6 Memberikan penghargaan. Setelah siswa selesai mengerjakan soal evaluasi, guru melakukan refleksi dengan cara membahas bersama hasil diskusi kelompok yang sudah dipersentasikan, dari hasil pembahasan yang dilakukan secara bersama-sama, guru memberikan penilaian kepada siswa. Dari hasil kerja kelompok, yang memperoleh nilai baik akan diberi predikat sangat memuaskan dan mendapatkan reward, sedangkan yang memperoleh nilai yang kurang baik akan diberi predikat kurang memuaskan dan akan diberi hukuman yaitu dengan menyanyikan lagu wajib atau lagu daerah.

Pelaksanaan seluruh aktivitas pada pertemuan pertama ini belum efisien, sehingga siswa masih banyak yang tidak aktif dalam pembelajaran. Selanjutnya observer bersama peneliti mendiskusikan perbaikan untuk pertemuan selanjutnya.

Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Dari hasil pengamatan observasi aktivitas guru dapat dilihat pada lampiran E (E₁, E₂, E₃, E₄) selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II dengan penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* di kelas V SDS Pembangunan Baganbatu tahun pelajaran 2015/2016. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat analisis data observasi aktivitas guru pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Guru (Siklus I dan II)

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2
Jumlah skor	15	18	20	23
Persentase Nilai kategori	62,5	75	83,33	95,83
	Cukup	Baik	Baik	Amat baik

Dari tabel di atas dapat dilihat aktivitas guru selama 4 kali pertemuan mengalami peningkatan yaitu siklus I pada pertemuan pertama dengan persentase 62,5% dengan kategori cukup. Tetapi masih banyak kekurangan dalam penguasaan kelas. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan dengan persentase 75% kategori baik. Pada pertemuan ini guru sudah bisa mengontrol siswa, dan mulai menguasai kelas. Pada siklus II pertemuan pertama persentase yang diperoleh meningkat menjadi 83,33% dengan kategori baik. Guru lebih mengontrol siswa dan menguasai kelas. Pada pertemuan kedua meningkat menjadi 95,83%. Pada pertemuan ini aktivitas guru dikategorikan sangat baik, guru sudah membenahi pembelajaran yang sesuai dengan observer sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

Peningkatan hasil belajar siswa dan nilai perkembangan siswa tidak terlepas dari aktivitas siswa yang terlihat pada hasil observasi aktivitas siswa tabel 4.2 dibawah ini. Data aktivitas siswa dapat dilihat pada lampiran F (F₁, F₂, F₃, dan F₄).

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa (Siklus I dan II)

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2
Jumlah skor	14	17	19	22
Persentase Nilai kategori	58,33	70,83	79,16	91,66
	Cukup	Baik	Baik	Amat baik

Dari tabel di atas terlihat aktivitas siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* mengalami peningkatan. Terlihat dari siklus I pertemuan 1 yaitu 58,33% dengan kategori cukup. Pada pertemuan 2 mengalami peningkatan yaitu 70,83% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan 1 aktivitas siswa meningkat lagi menjadi 79,16% dengan kategori baik. Pada pertemuan 2 proses pembelajaran sudah dapat dikatakan sangat baik karena persentase peningkatan menjadi 91,66%.

Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar, ulangan harian siklus I, dan ulangan harian siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Siklus	Skor/Nilai Rata-Rata	Peningkatan	
		$\frac{UH I - SD}{SD}$	$\frac{UH II - SD}{SD}$
Skor Dasar	60,41		
Ulangan Harian I	71,81	18,87%	38,43%
Ulangan Harian II	83,63		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar IPA dari skor dasar ke siklus I yaitu dari rata-rata 60,41 ke 71,81 dengan persentase peningkatan 11,4%. Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke ulangan harian II yaitu dari rata-rata 60,41 menjadi 83,63 dengan persentase peningkatan 23,22%.

Dari uraian di atas juga dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa semakin meningkat. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa ini dikarenakan siswa telah melakukan langkah-langkah penerapan model *Snowball Throwing* dengan baik.

Untuk melihat perbandingan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa berdasarkan data awal, ulangan akhir siklus I dan siklus II setelah penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* baik secara individu maupun klasikal dikelas V SDS Pembangunan Bagan Batu pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada tahun pelajaran 2015/2016, selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Perbandingan Hasil Belajar Sebelum Dan Sesudah Tindakan

No	Tahapan	Jumlah Siswa	Ketuntasan Hasil Belajar		
			Individu		Klasikal
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1	Data awal	24	9(37,5%)	15(62,5%)	Tidak tuntas
2	Siklus I	24	14 (58,33%)	10(41,66%)	Tidak tuntas
3	Siklus II	24	23(95,83%)	1(4,16%)	tuntas

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perbandingan peningkatan ketuntasan belajar IPA dari data awal yang diperoleh hanya 9 siswa yang tuntas dan 15 siswa tidak tuntas. Data ini diperoleh dari hasil ulangan harian siswa. Setelah penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada siklus I secara individu 14 siswa atau (58,33%) yang tuntas, dan 10 siswa atau (41,66%) tidak tuntas. Tidak tuntasnya 10 siswa ini dikarenakan masih belum terbiasa atau belum mengerti dengan penerapan model *Snowball Throwing*. Maka guru mengadakan remedial diluar jam pelajaran kepada siswa yang tidak tuntas tersebut.

Siklus II siswa yang tuntas berjumlah 23 siswa atau (95,83%), sedangkan siswa yang tidak tuntas hanya 1 siswa atau (4,16%). Guru selalu berusaha agar semua siswa mencapai nilai ketuntasan. Adapun usaha yang dilakukan guru terhadap siswa yang tidak tuntas adalah mengembalikan semua hasil ulangan dan meminta siswa mempelajari kembali. Kemudian siswa diberi remedial diluar jam pelajaran sehingga mencapai nilai minimal 70.

Penghargaan kelompok yang diperoleh oleh masing-masing kelompok pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7. Penghargaan Masing-Masing Kelompok Siklus I dan Siklus II

Nama Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Rata-Rata Skor Kelompok	Penghargaan	Rata-Rata Skor Kelompok	Penghargaan
A	27	Super	26,6	Super
B	25	Sangat baik	26,6	Super
C	25	Sangat baik	25	Sangat baik
D	21	Baik	26,6	Super

Dari tabel di atas terlihat bahwa penghargaan kelompok pada siklus I, satu kelompok mendapat penghargaan kelompok “super”, dua kelompok mendapat penghargaan “sangat baik” dan satu kelompok mendapat penghargaan “baik”. Sedangkan penghargaan pada siklus II terjadi perubahan yaitu tiga kelompok mendapat penghargaan sebagai kelompok “super” dan satu kelompok mendapat penghargaan “sangat baik”. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* memberi dampak positif pada hasil belajar IPA siswa.

Analisis data tentang ketercapaian secara individu dan klasikal diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM berdasarkan data awal, ulangan siklus I dan siklus II. Persentase data awal yang tuntas sebelum diterapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu (37,5%). Kemudian meningkat pada siklus I yaitu (58,33%). Kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi (95,83%). Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu, jika diterapkan model pembelajaran *Snowball Throwing*, maka hasil belajar siswa kelas V SDS Pembangunan Bagan Batu akan meningkat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian , disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDS Pembangunan Bagan Batu pada pelajaran IPA. Hal ini berdasarkan terjadinya peningkatan yaitu : 1) Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari data awal siswa yang tuntas hanya 9 siswa (37,5%) dengan nilai rata-rata 60,41 (Cukup). Pada ulangan harian siklus I , siswa yang tuntas meningkat menjadi 14 siswa (58,33%) dengan rata-rata 71,81 (Baik), selanjutnya pada ulangan akhir siklus II, meningkat lagi dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 23 siswa (95,83%) dengan nilai rata-rata 83,63 (Baik Sekali). 2) Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari persentase aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 yaitu 70,45% (cukup), dan pertemuan 2 yaitu 81,81% (Baik). Pada siklus II pertemuan 1 yaitu 90% (Baik) dan pertemuan 2 yaitu 97,72% (Baik Sekali). Kemudian

persentase aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 yaitu 63,88% (cukup) dan pertemuan 2 yaitu 77,77% (Baik). Pada siklus II pertemuan 1 yaitu 83,33% (Baik) dan pertemuan 2 yaitu 97,22% (Baik Sekali).

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian diatas, maka peneliti mengajukan saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajatan *Snowball Throwing* yaitu : 1) Guru sudah seharusnya melakukan terobosan-terobosan untuk menciptakan peserta didik yang aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, 2) Kepada guru IPA diharapkan untuk menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan 3) Untuk siswa, hasil belajar siswa yang sudah baik harus dipertahankan dan dikembangkan terus menerus

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agus suprijono (2009), *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, pustaka belajar, Yogyakarta
- Aqib Zainal. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Yrama Widya
- Depdinas, (2008), *Standar Kooperatif Mata Pelajaran*, Depdiknas, Jakarta
- Hamdani (2010), *strategi belajar mengajar*, Pustaka Setia Bandung
- Isjoni dkk (2010), *strategi pembelajaran*, PGSD, Pekanbaru
- KTSP. 2007. *Panduan lengkap KTSP* . Yogyakarta : Pustaka Yudhistira
- Khanifatul. (2014). *Pembelajaran Inovatif: Startegi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- SRifa'i, Achmad, dan Catharina Tri Anni. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Semarang:UPT UNNES Press.
- Slameto. 2003. *Belajar Dan faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta Jakariah

Sanjaya, w (2006), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, kencana prenada media group, Jakarta

Sardiman, A.M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Purwanto, Ngalim, 2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Belajar